

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi. Keanekaragaman potensi wisata yang dimiliki Kota Bandung mampu menarik wisatawan berkunjung ke Kota Bandung, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Hal tersebut dapat dilihat melalui Tabel 1.1 mengenai jumlah wisatawan di Kota Bandung.

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kota Bandung
pada Tahun 2003 - 2008

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	M mancanegara (orang)	Domestik (orang)	
2003	81.388	1.537.272	1.618.660
2004	87.000	1.750.000	1.837.000
2005	91.350	1.837.500	1.928.850
2006	82.025	1.241.416	1.323.441
2007	137.268	2.420.105	2.557.373
2008	175.111	4.230.134	4.495.745

Sumber : Data BPS Kota Bandung dan Dinas Pariwisata Kota Bandung

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah wisatawan di Kota Bandung setiap tahunnya relatif meningkat, meskipun pada tahun 2006 terjadi penurunan yang cukup tinggi. Namun pada tahun 2007 dan tahun 2008 jumlah

kunjungan wisatawan kembali mengalami peningkatan selama dua tahun berturut-turut. Kota Bandung mampu menarik kembali wisatawan hingga 3.172.304 orang pada tahun 2008 dengan jumlah tamu menginap sebanyak 2.638.55 orang dan jumlah tamu tidak menginap sebanyak 1.857.190 orang, setelah mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2006.

Perkembangan pariwisata Kota Bandung tidak lepas dari peranan berbagai destinasi yang terdapat di Kota Bandung, karena destinasi merupakan elemen penting dalam kepariwisataan. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Sedangkan wisatawan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah orang yang melakukan wisata.

Sebagai Kawasan Wisata Unggulan (KWU) yang memiliki tema produk “Kawasan Wisata Perkotaan dan Pendidikan Bandung”, Kota Bandung memiliki beberapa destinasi yang erat kaitannya dengan wisata pendidikan salah satunya adalah museum. Museum sebagai suatu badan yang memiliki kegiatan untuk memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan dapat menjadi salah satu alternatif wisata di Kota Bandung yang berkaitan erat dengan pendidikan.

Berdasarkan data tahun 2008 yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Bandung mengenai data pengunjung ODTW, Taman Rekreasi, Museum di Kota Bandung, Kota Bandung memiliki beberapa museum diantaranya adalah Museum Negeri Sri Baduga, Museum Geologi, Museum Konferensi Asia Afrika, Museum Pos Indonesia, dan Museum Mandala Wangsit Siliwangi.

Namun meskipun jumlah museum di Kota Bandung cukup banyak dibandingkan dengan kota/kabupaten lain yang terdapat di Jawa Barat, keberadaan museum di Kota Bandung semakin memprihatinkan. Berdasarkan jajak pendapat pada 369 responden yang berdomisili di Kota Bandung, Sukabumi, Tasikmalaya, dan Cirebon diperoleh hasil bahwa hanya ada 1 dari 10 responden yang berminat mengunjungi wisata budaya seperti museum, keraton, atau menonton pentas seni (Litbang Kompas, 2009). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa antusiasme masyarakat khususnya masyarakat Kota Bandung untuk berwisata ke museum masih rendah, jika dibandingkan dengan minat kunjungan ke destinasi atau tempat-tempat hiburan lainnya yang terdapat di Kota Bandung. Gambaran tersebut dapat ditunjukkan melalui Tabel 1.2 mengenai jumlah pengunjung museum di Kota Bandung pada tahun 2008.

TABEL 1.2
Data Pengunjung Museum di Kota Bandung pada Tahun 2008

No.	Jenis Objek Wisata	Wisatawan		Jumlah (orang)
		Wisnus (orang)	Wisman (orang)	
1.	Museum Geologi	287.023	2.391	289.414
2.	Museum Pos Indonesia	16.203	161	16.364
3.	Museum Konferensi Asia Afrika	110.653	3.992	114.645

No.	Jenis Objek Wisata	Wisatawan		Jumlah (orang)
		Wisnus (orang)	Wisman (orang)	
4.	Museum Mandala Wangsit Siliwangi	4.745	64	4.809
5.	Museum Negeri Sri Baduga	65.622	293	65.915
Jumlah/Total		484.246	6.901	491.147

Sumber : Modifikasi Dinas Pariwisata Kota Bandung 2008

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke kota Bandung pada tahun 2008 yaitu sebanyak 4.495.745 orang, hanya 491.147 orang atau sekitar 10,92% wisatawan yang mengunjungi museum di Kota Bandung. Jumlah tersebut memberikan gambaran bahwa museum di Kota Bandung belum optimal dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Persentase tingkat kunjungan museum di Kota Bandung tersebut menunjukkan bahwa museum di Kota Bandung belum menjadi daya tarik utama bagi masyarakat Kota Bandung pada khususnya sebagai salah satu objek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Selain itu, kehadiran berbagai pusat perbelanjaan ataupun mall di Kota Bandung mengancam eksistensi museum di Kota Bandung. Kemegahan pusat perbelanjaan dan mall tersebut membuat masyarakat Kota Bandung lebih mengenalinya dibandingkan dengan museum. Hal ini merupakan salah satu ancaman bagi museum di Kota Bandung, karena apabila hal ini terus terjadi eksistensi museum Kota Bandung dapat tergeser oleh megahnya pusat perbelanjaan yang tersebar di berbagai sudut Kota Bandung.

Berdasarkan hasil riset MARS Indonesia dalam Dhorifi Zumar (2009, sumber: <http://majalahqalam.wordpress.com/riset/tingkat-kunjungan-konsumen-ke-mal/>) diperoleh hasil bahwa sebanyak 40,3% masyarakat Kota Bandung gemar mengunjungi mall sekali pun pada hari kerja, dengan rata-rata pengeluaran perbulannya berkisar antara Rp 900.000 hingga Rp 2.500.000. Sekitar 80,6% kegiatan yang dilakukan selama di mall/pusat perbelanjaan adalah *window shopping* atau hanya sekedar melihat-lihat.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kota Bandung pada khususnya cenderung lebih memilih berkunjung ke mall/pusat perbelanjaan meskipun biaya yang dikeluarkan cukup tinggi dibandingkan berwisata ke museum yang tidak memerlukan biaya tinggi. Hal ini tentunya membuat museum di Kota Bandung semakin terhimpit dan terancam terlupakan oleh masyarakat Kota Bandung. Meskipun manfaat yang dapat diperoleh dari museum sangat besar yaitu dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai berbagai disiplin ilmu, namun museum belum mampu menarik masyarakat Kota Bandung untuk mengunjungi museum-museum tersebut.

Namun demikian, meskipun tingkat kunjungan museum masih rendah dibandingkan tingkat kunjungan ke destinasi ataupun mall/pusat perbelanjaan di Kota Bandung, akan tetapi museum telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan pariwisata di Kota Bandung.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa museum yang memiliki tingkat kunjungan paling tinggi pada tahun 2008 adalah Museum Geologi, dengan tingkat kunjungan sebanyak 289.414 orang. Sedangkan tingkat kunjungan di

Museum Negeri Sri Baduga lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat kunjungan di Museum Geologi dan Museum Konferensi Asia Afrika, yaitu sebanyak 65.915 orang. Namun jika dibandingkan dengan tingkat kunjungan di Museum Mandala Wangsit Siliwngi dan Museum Pos Indonesia, tingkat kunjungan di Museum Negeri Sri Baduga lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kunjungan kedua museum tersebut.

Ancaman yang tengah dialami museum-museum di Kota Bandung tidak membuat museum kehilangan pengunjung. Terdapat beberapa museum di Kota Bandung yang tingkat kunjungannya mengalami peningkatan, meskipun angka tersebut belum mampu menyaingi destinasi lainnya.

Berikut ini adalah gambar perkembangan kunjungan wisatawan ke museum di Kota Bandung

Tabel 1.3
Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Museum di Kota Bandung
pada Tahun 2006 – Tahun 2008

No.	Nama Museum	Jumlah Pengunjung (2006)	Jumlah Pengunjung (2007)	Jumlah Pengunjung (2008)
1.	Museum Geologi	184.784	292.173	289.414
2.	Museum Pos Indonesia	21.611	19.480	16.364
3.	Museum Konferensi Asia Afrika	89.398	55.875	114.645
4.	Museum Mandala Wangsit Siliwngi	5.966	5.767	4.809
5.	Museum Negeri Sri Baduga	65.140	110.281	65.915
Total		366.899	483.576	491.147

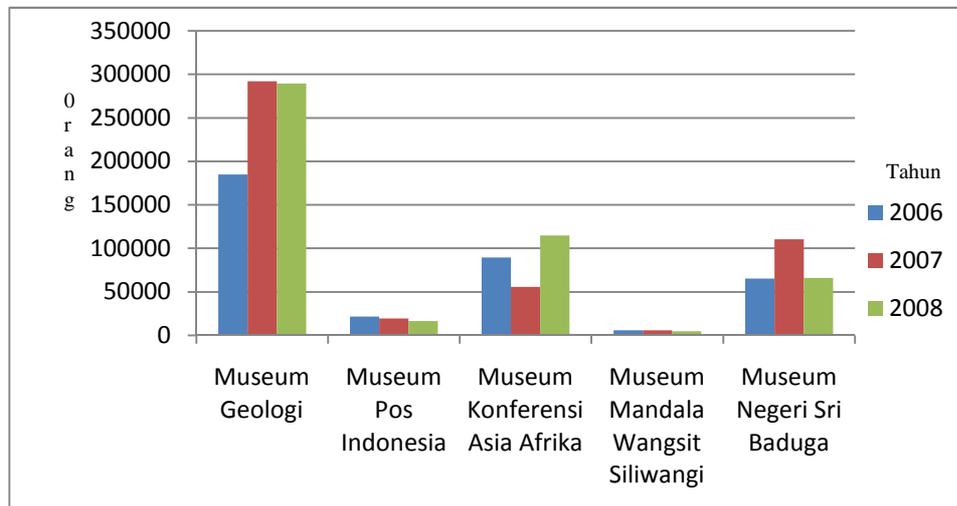
Sumber : Modifikasi data Dinas Pariwisata Kota Bandung 2008

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke museum di Kota Bandung terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Peningkatan tersebut terjadi selama dua tahun berturut-turut yaitu sebanyak 116.677 orang atau sekitar 31,80% pada tahun 2007, sedangkan peningkatan pada tahun 2008 tidak sebanyak tahun sebelumnya yaitu hanya sebanyak 7.571 orang atau sekitar 1,57%.

Tabel 1.4 memperlihatkan juga bahwa pada tahun 2008 hampir seluruh museum di Kota Bandung mengalami penurunan tingkat kunjungan kecuali Museum Konferensi Asia Afrika. Pada tahun 2008 tingkat kunjungan Museum Konferensi Asia Afrika mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 58.770 orang. Sedangkan penurunan jumlah kunjungan di Museum Negeri Sri Baduga merupakan penurunan yang paling drastis pada tahun 2008 meskipun pada tahun sebelumnya terjadi peningkatan jumlah kunjungan yang cukup tinggi.

Tingkat kunjungan museum di Kota Bandung pada tahun 2006 hingga tahun 2008 relatif mengalami penurunan, namun meskipun demikian jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa museum di Kota Bandung masih mampu mempertahankan eksistensinya di tengah berbagai hambatan dan ancaman.

Adapun grafik perkembangan kunjungan wisatawan ke museum di Kota Bandung, yaitu sebagai berikut



Sumber : Modifikasi data kunjungan wisatawan ke museum di Kota Bandung (Dinas Pariwisata Kota Bandung tahun 2006 – tahun 2008)

Gambar 1.1
Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Museum di Kota Bandung

Berdasarkan Gambar 1.1 maka dapat diketahui bahwa museum di Kota Bandung yang mengalami peningkatan paling tinggi dari tahun 2006 ke tahun 2007 yaitu Museum Geologi, namun pada tahun 2008 tingkat kunjungan mengalami penurunan akan tetapi penurunan tersebut tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan penurunan tingkat kunjungan di Museum Negeri Sri Baduga pada tahun 2008. Museum Negeri Sri Baduga mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2008.

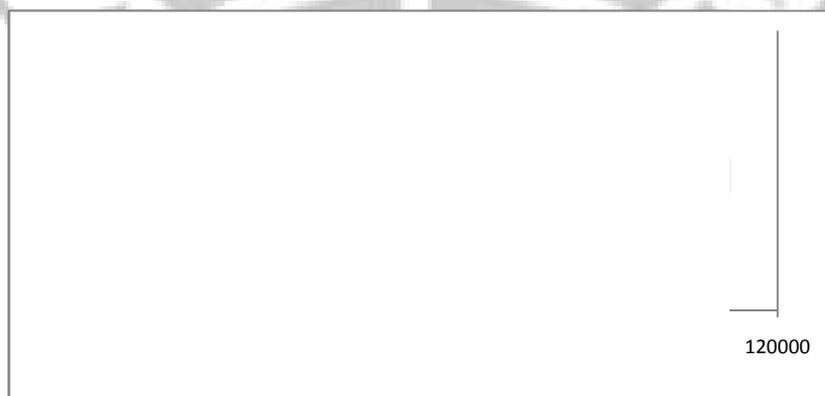
Berikut ini adalah tabel mengenai perkembangan jumlah kunjungan wisatawan di Museum Negeri Sri Baduga pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

Tabel 1.4
Perkembangan Jumlah Pengunjung di Museum Negeri Sri Baduga
pada Tahun 2006 – Tahun 2008

Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
2006	65.140
2007	110.281
2008	65.915

Sumber : Modifikasi data Dinas Pariwisata Kota Bandung

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 Museum Negeri Sri Baduga mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 45.141 orang atau sekitar 69,30% dari tahun sebelumnya. Namun kenaikan tersebut tidak berlanjut hingga tahun 2008. Penurunan yang cukup drastis terjadi pada tahun 2008 yaitu sebanyak 44.366 orang atau sekitar 40,23% dari tahun sebelumnya. Berikut ini adalah grafik perkembangan tingkat kunjungan di Museum Negeri Sri Baduga pada tahun 2006 hingga tahun 2008



Sumber : Modifikasi data Dinas Pariwisata Kota Bandung

Gambar 1.2
Perkembangan Tingkat Kunjungan Museum Negeri Sri Baduga
pada Tahun 2006 – Tahun 2008

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 tingkat kunjungan di Museum Negeri Sri Baduga mengalami penurunan. Hal ini diduga karena citra Museum Negeri Sri Baduga, karena pencitraan museum sebagai tempat informasi dan transformasi peradaban, semakin pudar (Pikiran Rakyat, 2009:2). Seperti yang dikemukakan oleh Ridwan AK bahwa, "saat ini, museum hanya dianggap sebagai gedung tua yang suram, dingin, enggak seru, dan tempat menaruh benda-benda lawas" (Pikiran Rakyat, 2009:2). Hal serupa juga dikemukakan oleh (Setiawan Sabana dalam jurnal, 2008), hingga saat ini masyarakat masih mencitrakan museum sebagai gedung tua berisi benda-benda tua berdebu tak terurus. Itulah gambaran umum yang masih melekat pada masyarakat tentang museum, yang menyebabkan orang tidak tertarik berkunjung ke sana. Oleh karena itu turunnya tingkat kunjungan di Museum Negeri Sri Baduga diduga karena faktor citra. Seperti dikemukakan oleh Nyoman Ariana dalam Analisis Pariwisata (2009:7) bahwa buruknya pencitraan diyakini memberikan pengaruh semakin menurunnya jumlah kunjungan.

Citra merupakan hal yang penting bagi suatu destinasi, seperti yang ditegaskan oleh Seaton dan Bennett (1996:363) bahwa citra destinasi merupakan faktor yang menentukan dalam mempengaruhi tempat berlibur. Oleh karena itu Museum Negeri Sri Baduga perlu meningkatkan citra Museum Negeri Sri Baduga itu sendiri untuk meminimalkan citra negatif masyarakat terhadap museum.

Menurut Silih Agung Wasesa (2006:177), citra bukan sekedar baik dan buruk akan tetapi citra harus lebih spesifik. Sehingga dalam hal ini Museum Negeri Sri Baduga sebagai museum yang memiliki koleksi yang menggambarkan

perjalanan sejarah alam dan budaya Jawa Barat dapat mengembangkan citranya sebagai museum sejarah Jawa Barat, karena museum dan sejarah memiliki kaitan yang sangat erat, serta agar masyarakat dapat mengetahui bahwa Museum Negeri Sri Baduga merupakan gambaran kehidupan masyarakat Jawa Barat di masa lalu.

Melihat fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, Museum Negeri Sri Baduga perlu melakukan upaya untuk meningkatkan citranya, yaitu melalui bauran produk wisata. Bauran produk wisata terdiri dari dua komponen utama yaitu *attractions* dan *facilities* Brass (1997:39).

Museum Negeri Sri Baduga sebagai salah satu destinasi di Kota Bandung memiliki *attractions* yang terdiri atraksi *natural* yaitu koleksi-koleksi museum yang bersifat alami (bukan buatan manusia) dan *man-made* (atraksi wisata yang diciptakan oleh manusia/buatan manusia) yang dapat berupa koleksi-koleksi museum yang berasal dari buatan tangan manusia. Selain itu informasi juga termasuk ke dalam *man-made* karena informasi dibuat oleh manusia untuk menunjang kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke museum. Informasi ini dapat berkaitan dengan koleksi museum maupun informasi mengenai Museum Negeri Sri Baduga. Sedangkan *facilities* yang tersedia di Museum Negeri Sri Baduga yaitu ruang pameran, area parkir, tempat istirahat, toilet, pos keamanan dan pusat informasi.

Produk wisata merupakan hal yang penting baik bagi pengunjung maupun pihak Museum Negeri Sri Baduga. Pengunjung membutuhkan produk wisata untuk memenuhi kebutuhannya pada saat berkunjung ke Museum Negeri Sri

Baduga, sedangkan bagi pihak Museum Negeri Sri Baduga produk wisata merupakan segala sesuatu yang ditawarkan kepada pengunjung.

Gamal Suwanto (2004:49) menegaskan bahwa citra wisata dan kesan (*image*) perjalanan seorang wisatawan di suatu daerah hakikatnya tergantung pada produk wisata yang tersedia. Oleh karena itu Penulis perlu mengadakan penelitian mengenai bauran produk wisata Museum Negeri Sri Baduga dan citra Museum Negeri Sri Baduga sebagai museum sejarah Jawa Barat, sehingga penelitian ini diberi judul "Pengaruh Bauran Produk Wisata terhadap Citra Museum Negeri Sri Baduga sebagai Museum Sejarah Jawa Barat."

1.2. Rumusan Masalah

Citra merupakan hal yang penting bagi suatu destinasi karena citra destinasi dapat menarik ataupun menahan wisatawan. Namun sayangnya masih banyak destinasi yang citranya belum berkembang, salah satu contohnya adalah Museum Negeri Sri Baduga. Oleh karena itu upaya Museum Negeri Sri Baduga untuk mengembangkan dan meningkatkan citranya sebagai museum sejarah Jawa Barat dapat dilakukan melalui bauran produk wisata yang terdiri dari *attractions* dan *facilities*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana tanggapan pengunjung mengenai *attractions* Museum Negeri Sri Baduga

2. Bagaimana tanggapan pengunjung mengenai *facilities* Museum Negeri Sri Baduga
3. Bagaimana tanggapan pengunjung mengenai citra Museum Negeri Sri Baduga sebagai museum sejarah Jawa Barat
4. Bagaimana hubungan *attractions* dan *facilities* Museum Negeri Sri Baduga
5. Bagaimana pengaruh *attractions* terhadap citra Museum Negeri Sri Baduga sebagai museum sejarah Jawa Barat
6. Bagaimana pengaruh *facilities* terhadap citra Museum Negeri Sri Baduga sebagai museum sejarah Jawa Barat
7. Bagaimana pengaruh *attractions* dan *facilities* terhadap citra Museum Negeri Sri Baduga sebagai museum sejarah Jawa Barat

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk memperoleh gambaran tanggapan pengunjung mengenai *attractions* Museum Negeri Sri Baduga
2. Untuk memperoleh gambaran tanggapan pengunjung *facilities* Museum Negeri Sri Baduga
3. Untuk memperoleh gambaran tanggapan pengunjung mengenai citra Museum Negeri Sri Baduga sebagai museum sejarah Jawa Barat
4. Untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan *attractions* dan *facilities* Museum Negeri Sri Baduga

5. Untuk memperoleh temuan mengenai pengaruh *attractions* terhadap citra Museum Negeri Sri Baduga sebagai museum sejarah Jawa Barat
6. Untuk memperoleh temuan mengenai pengaruh *facilities* terhadap citra Museum Negeri Sri Baduga sebagai museum sejarah Jawa Barat
7. Untuk memperoleh temuan mengenai pengaruh *attractions* dan *facilities* terhadap citra Museum Negeri Sri Baduga sebagai museum sejarah Jawa Barat

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan :

1.4.1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi keilmuan di bidang manajemen pemasaran pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan bauran produk wisata yang terdiri dari *attractions* dan *facilities* dan citra sehingga penelitian ini dapat berguna bagi para akademisi dalam mengembangkan teori kepariwisataan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pengelola Museum Negeri Sri Baduga dalam mengembangkan dan meningkatkan citranya sebagai museum sejarah Jawa Barat melalui bauran produk wisata yang terdiri dari *attraction* dan *facilities*.